



## MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta-online.com> e-mail : [humas\\_mta@yahoo.com](mailto:humas_mta@yahoo.com) Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 20 Nopember 2011/24 Dzulhijjah 1432

Brosur No. : 1578/1618/IA

Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-79)

### Tentang Nikah (3)

#### 6. Wali meminta persetujuan pada wanita yang akan dinikahkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَ كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ. مسلم ٢: ١٠٣٦

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Seorang janda tidak boleh dinikahkan sehingga ia diajak musyawarah, dan seorang gadis tidak boleh dinikahkan sehingga dimintai idzinnya". Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, lalu bagaimana idzinnya?". Rasulullah SAW menjawab, "(Idzinnya) ia diam". [HR. Muslim juz 2, hal. 1036]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تُسْتَأْمَرُ النِّسَاءُ فِي أَبْضَاعِهِنَّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَإِنَّ الْبِكْرَ تُسْتَأْمَرُ فَتَسْتَحِي فَتَسْكُتُ. قَالَ: سَكَاتُهَا إِذْنُهَا. البخارى ٨: ٥٧

Dari 'Aisyah RA, ia berkata : Aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah wanita-wanita itu (harus) diminta idzinnya dalam urusan perkawinan mereka?". Beliau menjawab, "Ya". Aku bertanya lagi, "Sesungguhnya seorang gadis (apabila) diminta idzinnya ia malu dan diam". Rasulullah SAW menjawab, "Diamnya itulah idzinnya". [HR. Bukhari juz 8, hal. 57]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْجَارِيَةِ يُنْكَحُهَا أَهْلُهَا، أَوْ تُسْتَأْمَرُ أَمْ لَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، تُسْتَأْمَرُ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ لَهُ: فَإِنَّهَا تَسْتَحِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَلِكَ إِذْنُهَا إِذَا هِيَ سَكَتَتْ. مسلم ٢: ١٠٣٧

Dari 'Aisyah, ia berkata : Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang jariah yang dinikahkan oleh tuannya, apakah ia dimintai persetujuannya atau tidak ? Maka Rasulullah SAW bersabda, "Ya, dimintai persetujuannya". Maka 'Aisyah berkata : Lalu aku berkata kepada Rasulullah SAW, "(Ya Rasulullah), padahal dia malu". Maka Rasulullah SAW bersabda, "Itulah keridloannya apabila ia diam". [HR. Muslim juz 2, hal. 1037]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ فِي نَفْسِهَا، فَإِنْ صَمَتَتْ فَهُوَ إِذْنُهَا. وَإِنْ أَبَتْ فَلَا جَوَازَ عَلَيْهَا. الترمذى ٢: ٢٨٨، رقم: ١١١٥

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Gadis yatim dimintai persetujuannya tentang urusan dirinya, kemudian jika ia diam, maka itulah idzinnya, tetapi jika ia menolak, maka tidak boleh memaksanya". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 288, no. 1115]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا. وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا؟ قَالَ:

نِكَاحَهَا. ابو داود ٢: ٢٣٣، رقم: ٢١٠١

Dari Khansa' binti Khidzam Al-Anshariyah, bahwa ayahnya telah menikahkannya, padahal ia seorang janda, lalu ia tidak menyukai yang demikian itu, lalu ia datang kepada Rasulullah SAW dan melaporkan peristiwa itu, maka Rasulullah SAW membatalkan pernikahannya". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 233, no. 2101]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ وَ مُجَمَّعِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَجُلًا مِنْهُمْ يُدْعَى خَذَامًا أَنْكَحَ ابْنَةً لَهُ، فَكَرِهَتْ نِكَاحَ أَبِيهَا. فَآتَتْ رَسُولَ اللَّهِ ص فَذَكَرَتْ لَهُ. فَرَدَّ عَلَيْهَا نِكَاحَ أَبِيهَا. فَنَكَحَتْ أَبَا لُبَابَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُنْذِرِ. ابن ماجه ١: ٦٠٢، رقم: ١٨٧٣

Dari 'Abdur Rahman bin Yazid Al-ANshariy dan Mujamma' bin Yazid Al-Anshariy, bahwasanya ada seorang laki-laki diantara mereka yang bernama Khidzam menikahkan anak perempuannya, padahal anak perempuan itu tidak suka dengan laki-laki yang dinikahkan ayahnya. Maka ia datang kepada Rasulullah SAW, lalu menceritakan hal itu, maka Nabi SAW membathalkan pernikahan itu, kemudian anak perempuan itu menikah dengan Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir. [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 602, no 1873]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةَ بَكْرًا آتَتْ النَّبِيَّ ص، فَذَكَرَتْ لَهُ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَ هِيَ كَارِهَةٌ، فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ ص. ابن ماجه ١: ٦٠٣، رقم: ١٨٧٥

نَعَمْ. مسلم ٢: ١٠٣٧

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Janda itu lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, sedangkan gadis dimintai idzinnya. (Shahabat bertanya), "Dan idzinnya itu adalah diamnya?". Beliau menjawab, "Ya". [HR. Muslim juz 2, hal. 1037]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: الثَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَ الْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَ اِذْنُهَا سُكُوتُهَا. مسلم ٢: ١٠٣٧

Dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Janda lebih berhak terhadap dirinya daripada walinya, sedangkan gadis harus dimintai persetujuannya, dan persetujuannya itu adalah diamnya". [HR. Muslim juz 2, hal. 1037]

عَنْ خَنْسَاءَ بِنْتِ خَذَامٍ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَ هِيَ ثَيِّبٌ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ، فَآتَتْ رَسُولَ اللَّهِ ص، فَرَدَّ نِكَاحَهُ. البخارى ٦: ١٣٥

Dari Khansa' binti Khidzam Al-Anshariyyah, bahwasanya ayahnya telah menikahkannya, sedangkan ia adalah seorang janda, dan ia tidak suka yang demikian itu, lalu ia datang kepada Rasulullah SAW (melaporkannya), maka Rasulullah SAW membathalkan pernikahan itu. [HR. Bukhari juz 6, hal. 135]

عَنْ خَنْسَاءَ بِنْتِ خَذَامٍ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَ هِيَ ثَيِّبٌ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ. فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ص فَذَكَرَتْ لَهُ فَرَدَّ

Dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya ada seorang gadis datang kepada Nabi SAW, lalu ia melaporkan kepada beliau bahwa ayahnya telah menikahnya, sedangkan ia tidak suka. Lalu Nabi SAW menyuruhnya untuk memilih (dibathalkan atau tidak). [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 603, no. 1875]

عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: جَاءَتْ فَتَاةٌ إِلَى النَّبِيِّ ص فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي زَوَّجَنِي ابْنَ أَخِيهِ لِيَرْفَعَ حَسِبَتَهُ. قَالَ: فَجَعَلَ الْأَمْرَ إِلَيْهَا. فَقَالَتْ: قَدْ أَجَزْتُ مَا صَنَعَ أَبِي وَلَكِنْ أَرَدْتُ أَنْ تَعْلَمَ النِّسَاءُ أَنَّ لَيْسَ إِلَى الْآبَاءِ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ. ابْن

ماجه ١: ٦٠٢، رقم: ١٨٧٤

Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : Datang seorang gadis kepada Nabi SAW, lalu ia berkata, "(Ya Rasulullah), sesungguhnya ayahku menikahkan aku dengan anak saudaranya agar derajatnya meningkat". (Buraidah berkata) : Lalu Rasulullah menyerahkan urusan itu kepada gadis tersebut (untuk memilihnya). Kemudian wanita itu berkata, "Sesungguhnya aku rela dengan apa yang diperbuat ayahku, hanya saja aku ingin agar para wanita mengetahui bahwasanya para bapak itu tidak berhak memaksa anaknya sedikitpun". [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 602, no. 1874]

## 7. Tidak ada nikah tanpa wali

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ.

الترمذی ٢: ٢٨٠، رقم: ١١٠٧

Dari Abu Musa, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada nikah melainkan dengan (adanya) wali". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 280, no. 1107]

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ. فَإِنْ دَخَلَ بِهَا، فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا، فَإِنْ اشْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ. الترمذی ٢: ٢٨٠،

رقم: ١١٠٨

Dari 'Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja wanita yang menikah tanpa idzin walinya, maka nikahnya batal, maka nikahnya batal, maka nikahnya batal. Kemudian jika (suaminya) telah mencampurinya, maka bagi wanita itu berhak memperoleh mahar sebab apa yang telah ia anggap halal dari mencampurinya. Kemudian jika mereka (wali-walinya) berselisih, maka penguasa (hakim) yang menjadi walinya". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 280, no. 1108].

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ وَلِيٍّ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ بَاطِلٌ بَاطِلٌ. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا. ابو داود الطيالسي ص:

٢٠٦، رقم: ١٤٦٣

Dari 'Aisyah bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Tidak ada nikah melainkan dengan (adanya) wali, dan siapasaja wanita yang nikah tanpa wali maka nikahnya batal, batal, batal. Jika dia tidak punya wali, maka penguasa (hakimlah) walinya wanita yang tidak punya wali". [HR. Abu Dawud Ath-Thayalisi hal. 206, no. 1463]

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ

٣ : ٢٢٥ ، رقم : ٢٠

Dari 'Ikrimah bin Khalid, ia berkata, "Pernah terjadi di jalan penuh kendaraan. Lalu ada seorang janda diantara mereka menyerahkan urusan dirinya kepada seorang laki-laki yang bukan walinya, lalu laki-laki itu menikahkannya. Kemudian sampailah hal itu kepada Umar, lalu Umar memukul orang yang menikahi dan yang menikahkannya serta membatalkan pernikahannya". [HR. Daruquthni juz 3, hal. 225, no. 20]

عَنِ الشَّعْبِ قَالَ: مَا كَانَ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَ أَشَدُّ فِي النِّكَاحِ بَغِيرِ وَلِيٍّ مِنْ عَلِيٍّ رَضٍ، وَ كَانَ يَضْرِبُ فِيهِ.

الدارقطني ٣ : ٢٢٩ ، رقم : ٣٣

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Tidak ada seorang pun diantara shahabat Nabi SAW yang paling keras (tindakannya) terhadap pernikahan tanpa wali daripada Ali RA, dan ia memukul (pelakunya)". [HR. Daruquthni juz 3, hal. 229, no. 33]

#### Keterangan :

Dari hadits-hadits diatas menunjukkan harus adanya wali dalam pernikahan. Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa wali itu bukan merupakan suatu keharusan. Walloohu a'lam.

Bersambung.....

وَلَيْهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ. فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَالْمَهْرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا. فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ. الدارقطني ٣ : ٢٢١ ، رقم : ١٠

Dari 'Aisyah bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Siapasaja wanita yang menikah tanpa idzin walinya, maka nikahnya bathal, maka nikahnya bathal, maka nikahnya bathal. Maka jika laki-laki itu sudah mengumpulinnya, maka si wanita berhak mendapatkan maharnya, karena apa yang telah terjadi itu. Dan jika wali-walinya itu berselisih (bertengkar), maka penguasa (hakim) sebagai wali orang yang tidak mempunyai wali". [HR. Daruquthni juz 3, hal. 221, no. 10]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: لَا تُزَوِّجِ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ، وَلَا تُزَوِّجِ الْمَرْأَةَ نَفْسَهَا، فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا. الدارقطني ٣ : ٢٢٧ ، رقم : ٢٥

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah wanita menikahkan wanita dan janganlah wanita menikahkan dirinya sendiri, karena wanita pezina itu ialah yang menikahkan dirinya sendiri". [HR. Daruquthni juz 3, hal. 227, no. 25]

عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: جَمَعَتِ الطَّرِيقُ رَكْبًا فَجَعَلَتْ امْرَأَةً مِنْهُمْ تَيْبٌ أَمْرُهَا بِيَدِ رَجُلٍ غَيْرِ وَلِيٍّ فَأَنْكَحَهَا فَبَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ. فَجَلَدَ النَّاكِحَ وَ الْمُنْكَحَ وَ رَدَّ نِكَاحَهَا. الدارقطني